

SASTRA TIMUR JAWA DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN SASTRA DI JAWA TIMUR DAN NUSANTARA

Akhmad Taufiq¹

PENDAHULUAN

Sejauh ekspresi manusia secara individu dan kolektifnya dihargai sebagai bentuk pengungkapan kebudayaan, maka pada saat itu martabat kemanusiaan sebagai agen kebudayaan akan mendapatkan tempatnya. Premis ini ingin memberikan penegasan, bahwa betapapun manusia mencoba melakukan ikhtiar dan mengeluarkan energi yang luar biasa untuk sebuah kebudayaan yang melingkupi dan menghidupinya, jika tidak didukung dengan proses penghargaan yang memadai bagi manusia-manusia yang ada dalamnya, tentu kurang memberikan makna yang signifikan bagi perkembangan kebudayaan yang dibangunnya.²

Hal itu artinya bahwa artikulasi sebagai bentuk aktualisasi kebudayaan bagi setiap manusia dalam lokus kebudayaan tertentu perlu didengar, disimak, dan pada saat yang sama dibangun sebuah proses *participatory*, untuk secara bersama-sama mendorong dan menggerakkan kebudayaan untuk menemukan titik idealnya.³ Sisi artikulatif inilah tentunya menjadi betul-betul penting untuk disimak, karena suara kemanusiaan dapat didengar dan ditangkap secara sungguh-sungguh sebagai bentuk pengucapan manusia yang dianggap paling berharga. Kegelisahan dan kebahagiaan, kemuraman dan keceriaan, jeritan dan tangisan, merupakan bentuk-bentuk artikulasi ekspresif manusia yang begitu kompleks.

Pada sisi itu pula, kompleksitas artikulasi dan ekspresi manusia itu menunjukkan betapa kebudayaan yang melingkupi, menghidupi, dan bergerak secara terus-menerus itu mampu memberikan penanda bahwa kebudayaan itu

¹ Penulis adalah salah satu pendiri Forum Sastra Timur Jawa, Dosen PBSI FKIP dan Ketua LP3M Universitas Jember. Tulisan ini dielaborasi dari “Pidato Kebudayaan Anugerah Sutasoma” di Gedung Cak Durasim pada 17 Oktober 2018; untuk kemudian disajikan dalam agenda Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya yang diselenggarakan oleh PBSI FKIP Universitas Jember di Gedung Soetarjo Universitas Jember pada 2 Desember 2018.

² Premis ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan makna ikhtiar manusia dalam seluruh perbuatan kebudayaannya. Lebih dari itu, proses penghargaan relasional manusia sebagai agen kebudayaan begitu dibutuhkan.

³ Soejatmoko (2001) menyebutnya dengan *enclave-enclave* kebudayaan.

dibangun atas sesuatu dimensi yang kompleks pula. Sejarah, politik, religi, pertarungan, trauma, dan berbagai aktivitas kebudayaan yang lain yang terekam dalam memori kolektifnya menjadi begitu bermakna untuk terus didengar dan ditangkap oleh setiap subjek kebudayaan.

Dalam konteks tersebut, sastra merupakan bentuk artikulasi bagi ekspresi kemanusiaan dengan segala memori kolektif yang dimilikinya. Semua melekat dan menjadi lekatan kebudayaan yang selalu menempel dan mengilhami setiap karya sastra sebagai bentuk pengucapan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, jelas bahwa memori kolektif manusia dengan segala bentangan peristiwa kemanusiaan itu, sebaliknya justru mampu menjadi kekuatan dan energi kebudayaan yang luar biasa bagi manusia-manusia otentik dengan lokus kebudayaan, dengan kantong-kantong kabudayaan yang melingkupi dan menghidupinya, yang kemudian orang dapat menyebutnya sebagai lokalitas.

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, Sastra Timur Jawa berada dalam domain wilayah kebudayaan seperti itu. Sastra Timur Jawa perlu dibaca dan dipahami sebagai bentuk artikulasi dan ekspresi tersebut. Ia tumbuh dalam situasi dan sejarah yang panjang. Ia tidak hadir pada masa kini semata. Ia hadir dalam sejarah panjang peristiwa kemanusiaan di tanah yang membentang di sepanjang ujung Timur Jawa ini.⁴

Sastra Timur Jawa: Ekspresi dan Identitas Lokal

Sastra Timur Jawa dengan demikian, seperti yang dinyatakan oleh kurator, ia ingin memberikan penegasan iktikad untuk menangkap dan merefleksikan geliat kebudayaan yang terjadi di bagian timur pulau Jawa.⁵ Sebuah geliat kebudayaan yang penting dicatat, tidak sekadar sebagai mozaik sejarah; melainkan sebagai penanda sejarah kebudayaan itu sendiri. Di ujung timur Jawa telah terserak (baca:tersebar) suatu kreativitas dengan kekhasan khasanah kreatif sastranya, yang mampu menempuh jalan kebudayaannya sendiri. Sebuah jalan kebudayaan yang

⁴ Dalam istilah Rafles (2014) ujung timur Jawa ini kemudia disebut sebagai *Oosthoek*. Buku *The History of Java* diterbitkan pertama kali pada tahun 1817 dalam dua volume. Volume Pertama berisi tentang inti buku itu sendiri secara lengkap, sedangkan Volume Kedua berisi informasi tambahan dan lampiran. Pada masa Belanda, wilayah Ujung Timur Jawa (*Oosthoek*) mencakup Keresidenan Gresik, Pulau Madura dan Kangean, wilayah Pasuruan dan Banyuwangi, dan pulau Bawean. Wilayah *Oost-hoek* ini dipimpin oleh seorang pemegang kuasa (*Gezaghebber*). Akan tetapi, Timur Jawa dalam tulisan ini hanya mencakup Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi.

⁵ Lebih lanjut, lihat Taufiq dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa, hal.x, 2015.

tidak dimaksudkan sebagai sebetulnya resistensi; melainkan sebagai bentuk konstruksi identitas bagi khasanah kesastraan yang di(ter-) diamkan.⁶

Lahirnya antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* telah menandai babak kebudayaan baru bagi perkembangan sastra di wilayah timur Jawa. Antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*, dalam konteks itu menjadi sebetulnya daya ungkap dan ‘pengucapan’ bagi repertoar sastra di bagian timur pulau Jawa. Repertoar sastra yang menyisahkan kekayaan daya tutur puitik yang luar biasa, yang serasa tidak ada habis-habisnya jika terus digali dan dihidupkan. Oleh karena itu, Repertoar sastra seperti ini sangat disayangkan jika diabaikan dan dilalaikan begitu saja oleh subjek sejarah. Ini merupakan kekayaan dan anugerah kebudayaan dari Tuhan yang patut disyukuri oleh siapapun yang tinggal dan pernah menginjakkan kaki di dalamnya, di tanah timur Jawa tersebut.

Oleh karena itu, lokalitas dalam konteks tanah ini (baca: Timur Jawa) merupakan suatu kenyataan historis-kultural yang akan terus berproses dan bergerak sesuai dengan ruangnya. Seiring dengan hal itu, maka konstruksi identitas lokal merupakan sesuatu yang diniscayakan. Identitas lokal adalah bagian tidak terpisahkan dari ciri khas, khazanah atau repertoar kebudayaan yang dimilikinya. Inilah tiada lain, kita mencoba lebih memaknai tentang perjumpaan, yang senyatanya di tanah ini, di ujung timur Jawa ini, kita semua telah diikat oleh jiwa dan gerak kebudayaan yang relatif sama. Suatu jiwa dan gerak kebudayaan yang akan dicatat dan menjadi penanda sejarahnya sendiri.⁷

Kekayaan kultural yang luar biasa dimiliki oleh tanah ini, misalnya; menyangkut bahasa, kelompok etnik, kantong masyarakat pesisir, agraris, masyarakat pegunungan, dan pesantren, praktis semua seakan lengkap hidup dan berkembang di tanah ini. Tentu, hal itu semakin menjadi kaya manakala dapat diungkap mitos dan tradisi, sekaligus pandangan dunia yang melingkupinya. Oleh karena itu, kalangan sastrawan/penyair di tanah Timur Jawa jelas tidak akan kehilangan inspirasi untuk mengungkapkan semuanya sebagai sumber ide.⁸

⁶ Itu merupakan bagian dari semacam pertanggungjawaban konseptual atas gagasan berdiri Forum Sastra Timur Jawa, yang kemudian menerbitkan antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* pada 2015. Lebih lanjut, lihat *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*, Penerbit Ombak Yogyakarta, 2015.

⁷ Lebih lanjut, lihat Taufiq (2015:x).

⁸ Identifikasi penyair dalam antologi Sastra Timur Jawa, banyak berasal dari guru, dosen, mahasiswa, dan komunitas literasi yang berada di wilayah Timur Jawa. Perkembangan terakhir dalam antologi kedua dalam *Timur Jawa: Balada Tanah Takat* juga terdapat beberapa penyair dari luar tanah Timur Jawa, tapi pernah menginjakkan kaki di tanah Timur Jawa, antara lain; Mashuri, Mahwi Airtawar, Sofyan RH. Zaid, dan Bernardo J. Sujibto.

Lokalitas yang begitu kaya merupakan sumber inspirasi yang tidak ada habis-habisnya.

Apalagi lokalitas tersebut dibaca, dipahami, dan dimaknai secara transformatif, maka jelas sumber inspirasi malah tidak akan kering. Ia akan terus mengalir dalam setiap aliran urat nadi sejarah kebudayaan tanah Timur Jawa ini. Sastrawan/Penyair di wilayah ini dapat membangun dan mengembangkan tradisi kreatif berbekal sumber inspirasi lokal yang bersifat transformatif tadi. Tema-tema yang ditulis dan dikembangkan saat ini yang mencakup kegelisahan individual, bentang alam, mitos, sejarah, tradisi, bahkan kuliner misalnya dapat menemukan sisi yang paling kompleks, jika ditelusuri lebih mendalam.⁹

Tema-tema itulah secara eksploratif diungkap dan dituangkan dengan pengucapan puitik yang penuh kesadaran atas lokalitas. Penyair memiliki ruang yang begitu besar untuk mengungkap semua yang ia amati dan rasakan secara lebih subtil dan mendalam atas realitas yang ia indera. Oleh karena itu, maka beberapa puisi tentang *Larung Saji*, *Gandrung*, *Suwuk* karya S.A.W Notodiharjo, *Lare Using* karya Muhammad Iqbal Baraas yang bertutur tentang lokalitas Banyuwangi, *Musim Tanpa Kaca* karya Moh. Lefand yang merefleksikan tentang lereng Raung, *Tanah Yang Dibakar* karya Siswanto, dan *Memoar Tanah Pandhalungan* karya Alif Raung Firdaus, menjadi penanda bagi proses kreatif yang merefleksikan lokalitas tanah ini.¹⁰

Di bawah ini dapat disimak puisi *Memoar Tanah Pandhalungan* karya Alif Raung Firdaus. Puisi tersebut dapat menggambarkan bagaimana lokalitas wilayah Timur Jawa dikonstruksi oleh penyairnya.

MEMOAR TANAH PENDALUNGAN

Demikianlah Sri, para moyang tak pernah menagih janji
Juga tak kan lupa tentang sesiapa yang singgah lalu pergi
Meninggalkan dosa-dosa di tanah ini, juga petaka;
Semacam mall-mall yang dihunus ke perut bumi
Menghabisi mimpi-mimpi kita yang masih selugu bayi
Semacam waktu yang menancap ditimang ketamaman
Melumpuhkan renyah tawa kita yang mengapi-api

⁹ Tema-tema seperti ini dapat dijumpai pada Antologi Puisi ke-2 Forum Sastra Timur Jawa, yang berjudul *Timur Jawa: Balada Tanah Takat*, yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur, 2017.

¹⁰ Puisi-puisi tersebut termuat dalam antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015)

Bermacam-macam Sri, bermacam luka yang abadi

Pendalungan, pendalungan, konon adalah pertempuran
Perjumpaan sepasang kekasih yang saling melupakan
Tapi berkecamuk dalam rahim zaman, terus bergolak
Melahirkan doa-doa panjang yang dirapal diam-diam
Perjumpaan yang bisa kita jumpai pada wajah-wajah
Pada kata-kata, pada nafas-nafas, pada sunyi bahasa
Tanah inilah, konon, ditakdirkan menjadi muara
Bagi segenap amsal percintaan yang paling menggema

Tapi mengapa, Sri, orang-orang kerap lupa masa lalu
Mereka begitu mudah meninggalkan rumah kenangan
Rumah yang telah bertahun-tahun dibangun dengan airmata
Langit ditiadakan, tanah diasingkan, sungai disembunyikan
Sawah dileburkan, hutan-hutan ditelan, semesta disinggahkan
Mereka berumah dalam ketiadaan yang menakutkan
Mengumpamakan bumi seolah gedung-gedung menjulang
Dan kota besar dengan ribuan pabrik tumbuh mengangkang

Terkutuklah dada yang memendam khianat dan kebusukan
Terkutuklah mata yang nyalang, yang menikam kesunyian
Pendalungan hanya suara dari lidah-lidah sejarah
Replika ketangguhan masa lalu yang berdarah-darah
Yang kita lupakan, yang kita tinggalkan, dalam keterasingan
Jember, 2015

Alif Raung Firdaus dalam puisinya mencoba merfleksikan begitu dalam tentang realitas tanah ini yang ia sebut sebagai Pendhalungan.¹¹ Sebagai tanah Pendhalungan, maka Timur Jawa perlu dibaca, dimaknai, dan diposisikan sebagai tanah yang tidak sepenuhnya tunggal. Tanah Timur Jawa adalah tanah yang kompleks dan selalu bergerak dinamis, sesuai dengan ruang kultural-historis yang membentuknya. Hal itu artinya, bahwa tanah Timur Jawa tidak dapat dikonstruksi dengan suatu perspektif tunggal. Tanah ini merupakan tanah yang betul-betul

¹¹ Dalam konstruksi pengucapan yang lain, Pendhalungan juga biasa diucapkan dengan Pandhalungan. Keduanya mengacu pada makna yang sama. Sebagai tanah atau wilayah yang didiami dua kelompok kultur atau lebih, yang kemudian melahirkan hibriditas. Sebagai tanah atau wilayah 'Pendhalungan atau Pandhalungan', penulis menyebut tanah/wilayah ini sebagai tanah/wilayah multikultural.

kompleks dan dinamis, jika dilihat dari sejarah panjang tanah ini, yang mengalami perjalanan berdarah-darah, dari zaman ke zaman.

Apa yang diungkap penyair dalam puisi di atas merefleksikan beberapa hal penting, yakni; tentang moyang, pertempuran dan perjumpaan, doa, airmata, trauma, dan keterasingan. Begitu kompleks yang digambarkan penyair, seolah hampir dapat merefleksikan secara total apa yang terjadi dan dirasakan manusia-manusia di belahan Timur Jawa ini. Betapa tanah ini memang selalu melahirkan tema-tema itu, yang mampu ditarik pada ruang-ruang praksis kemanusiaan pada aras lokal.

Maka, tidak salah jika penyair dalam bait terakhirnya membangun artikulasi puitik yang lugas, tapi sekaligus mampu menggugah dan menghentak kesadaran kita sebagai manusia dengan mengatakan “Terkutuklah dada yang memendam khianat dan kebusukan. Terkutuklah mata yang nyalang, yang menikam kesunyian.” Sebuah ungkapan yang luar biasa ingin dihempaskan oleh penyair tentang beban dan soal pengkhianatan atas tanah ini. Hal tersebut perlu disadari betul, karena bagi penyair tanah Pendhalungan ini hanyalah lidah-lidah sejarah dan replika ketangguhan masa lalu, yang dilupakan dan ditinggalkan dalam keterasingan.

Tidak kalah menarik pada terbitan yang kedua lahir puisi-puisi yang masih konsisten menyuarakan lokalitas. Puisi berjudul *Balada Sritanjung* karya Abdul Kadir Zaelani Armaya, *Majapahit Timur* karya Agus Sholeh, *Di Balik Omprog dan Oncor-oncoran* karya E.P. Albatiruna, *Mbah Kyai Syafaat* karya Erisy Syawiril Ammah, *Lembah Ijen* karya Fatah Yasin Noor, *Rogojampi Senja Hari* karya Taufiq W.R. Hidayat, *Gumitir* karya Wahyu Hidayat, *Panarukan Bukan Kenangan Kemenangan* karya Sami'an Adib, *Pasir Putih* karya Fery Susanto, *Tragedi Sebuah Gerbong* karya Khatijah, *Dewi Rengganis* karya Diana Purnawati, *Suropati* karya Khurin In, dan *Cerita Moyang* karya Eka Safitri.¹²

Di bawah dapat disimak puisi yang ditulis oleh Eka Safitri tersebut.

CERITA MOYANG

Mak!

Di simpang jalan berbatas sawah dan hilir,
Songkok putih anak kecil menyembul di lorong-lorong.
Merdu nyanyian senja,
Serta merdu pujian kalimat Tuhan.

¹² Puisi-puisi tersebut dimuat dalam antologi kedua *Timur Jawa: Balada Tanah Takat*, diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur (2017).

Mak,
Di desa kanan jalan,
Dekat pohon pinus dan cemara,
Tinggi menjulang gunung yang hijau
Mataku picing lantaran sinar senja yang menyeruak.

Aku bercerita tentang negeri di utara Bukan negeri ujung,
Tapi negeri berpantura ,
Negeri hasil perjuangan pangeran-pangeran.

Aku suka celoteh Moyangku,
Katanya negeriku direbut dengan perang-perang
Antara Majapahit dan Blambangan
Munculnya perang yang bernama “Paregreg”

Mak!
Elok rupa negeriku ini
Pantai berpasir putih kemilau
Kepiting kecil berlarian dikejar kaki manusia
Karang-karangnya indah dipandang

Di bawah gunung dekat pantai,
Monyet liar turun bergandeng-gandeng
Anak kecil berpeci berlarian menentang angin
Sampai tenggelam sinar senja
Sampai melebur nyanyian kelompok pipit itu.

Mak!
Aku suka cerita Moyangku.
Aku suka semilir angin malam yang masuk di celah kamarku,
Kusanjung pangeran yang tak kenal rupanya
Dan kucintai negeriku

Eka Safitri melalui puisi tersebut secara naratif mencoba mengajak pembaca, untuk mendengarkan sapa dan tuturnya terhadap apa yang direpresentasikan dengan ‘Mak’. Suatu sosok ibu yang begitu diluhurkan oleh para putra dan putri yang telah dilahirkannya. Moyang pada hakikatnya adalah deretan geneologis untuk membangun afirmasi historis terhadap posisi ‘ibu’ sebagai posisi pusat. Oleh karena itu, sapa dan tutur penyair dalam konteks ini, tanpa bermaksud melebih-lebihkan

adalah dalam rangka membangun afirmasi historis-geneologis itu terhadap posisi ‘Mak’ sebagai narasi sejarah terdekat dari apa yang dapat disebut moyang.

Oleh karena itu, tidak salah ketika penyair mencoba mengungkap realitas dan mengungkapkan begitu mendalam sekaligus transformatif terhadap realitas moyang, maka pintu masuknya adalah sosok ‘Mak’, sosok ibu. Dengan demikian, lalu ditarik begitu jauh oleh penyair kepada situasi historis terkait dengan peristiwa sejarah perang paregreg.¹³ Penyair dalam konteks tersebut memosisikan diri sebagai subjek yang sangat mencintai tanah ini. Tanah yang ia gambarkan memberikan segala ketercukupan dan kemakmuran.

Sebuah gambaran kehidupan di bumi Timur Jawa yang subur dan damai. Kepiting yang berlarian dalam kejaran kaki manusia, monyet yang turun dari pegunungan, dan semilir angin malam yang masuk di celah kamar, merupakan gambaran, betapa tanah Timur Jawa ini merupakan tanah yang penuh dengan kemakmuran dan selalu dalam kedamaian. Bagi penyair, kondisi tanah Timur Jawa yang demikian itu sudah mencukupi untuk disyukuri dan dicintai.

Bertolak dari penggambaran yang demikian itu, maka lokalitas dalam konteks dua puisi tersebut dikonstruksi dan dimaknai begitu fundamental. Timur Jawa dalam konteks tersebut dikonstruksi dan dimaknai oleh penyair sebagai aras kreatif yang dapat ditarik dalam ruang sejarah yang begitu dalam dan sekaligus masyarakat yang terkonstruksi secara multikultural, yang terus bergerak secara dinamis. Maka, membaca tanah Timur Jawa berikut termasuk manusia-manusia yang ada di dalamnya tidaklah dapat dibaca secara tunggal. Tanah ini merupakan tanah yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, soal-soal kemanusiaan yang terjadi begitu lokal, menjadi suatu identitas yang hanya secara kasuistik dapat ditemui dalam area tanah ini, yang begitu luar biasa melahirkan sejarah.

Konteks Sastra di Jawa Timur dan Nusantara

Dalam konteks demikian, Sastra Timur Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan sastra di Jawa Timur dan Nusantara. Terdapat relasi yang bersifat konjungtural antara perkembangan yang terjadi pada sastra Timur Jawa dengan perkembangan sastra di Jawa Timur, sekaligus perkembangan sastra di Nusantara dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, eksistensi lokalitas yang dikonstruksi sedemikian rupa dalam perkembangan sastra Timur Jawa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan dan nafas sastra di Jawa Timur.

¹³ Perang Paregreg merupakan perang antara Majapahit di bagian istana barat yang dipimpin Wikramawardhana, melawan istana timur yang dipimpin Bhre Wirabhumi. Perang ini terjadi tahun 1404-1406 dan menjadi penyebab utama kemunduran Majapahit. Beberapa informasi menyebutkan bahwa perang Paregreg merupakan yang terjadi secara tahap demi tahap.

Dengan demikian, eksistensi dan ekspresi lokalitas yang berujung pada konstruksi identitas, tidak lebih, tidak bukan adalah bagian dari menghidupkan dan meneguhkan kantong-kontong sastra, sekaligus sebagai kantong-kantong kebudayaan di Jawa Timur.¹⁴ Sastra Timur Jawa yang dimediasi oleh Forum Sastra Timur Jawa adalah bagian dari kantong sastra, kantong kebudayaan itu. Ia dengan kekuatan dan ikhtiarnya diniati dengan semangat mengajak dan bergerak bersama dalam ruang kreatif dan partisipatif kebudayaan.

Oleh karena itu, dalam konteks gerakan kebudayaan, Sastra Timur Jawa dengan mediasi Forum Sastra Timur Jawa bukanlah gerakan kebudayaan yang insidental, tentatif, dan sesaat. Ia merupakan bentuk gerakan kebudayaan yang simultan, yang terus-menerus mencari dan menentukan jalan kebudayaannya, sesuai dengan tuntutan zaman yang berlangsung dan terjadi. Untuk hal itu, dibutuhkan komunikasi budaya yang partisipatif terhadap jejaring sastra/budaya yang ada di wilayah Timur Jawa ini.

Tentu, ini tidak dalam rangka dimaksudkan menjadikan mereka-mereka yang tergabung dalam Forum Sastra Timur Jawa menjadi sastrawan/penyair besar. Kalau terdapat ekspektasi itu, jelas hal itu sangat berlebihan. Sebaliknya, Forum Sastra Timur Jawa ingin menjadi ruang kreatif yang secara terus-menerus dapat memperbesar kapasitas kebudayaannya. Diakui atau tidak, sejak penubuhan dan pertumbuhannya, Forum Sastra Timur Jawa telah mampu membangkitkan para penyair di wilayah ini, yang semula banyak 'diam'; sekaligus, mampu membangkitkan kepercayaan diri para penyair di wilayah ini untuk terus kreatif dan berani berinteraksi produktif dengan berbagai penyair dalam moment dan agenda sastra/budaya yang berlangsung.

Peningkatan kapasitas kreatif kebudayaan tersebut, perlu dilakukan karena diakui atau tidak, saat ini telah terjadi suatu aktivitas dan pergerakan kebudayaan dengan basis sastra dalam perkembangan dan peta sastra di Nusantara. Semua tumbuh subur dengan arus, *style*, dan ideologi masing-masing. Mulai dari Aceh, Padang, Banten, Tegal dan Banyumasan, Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Kendari, Bali, Flores dan seterusnya. Hal ini belum lagi melihat perkembangan forum-forum sastra yang berkembang di level Asia Tenggara. Numera, PSBNS, PPN, Mastera, dan lain-lain, menjadi fenomena yang patut untuk diapresiasi.¹⁵ Forum sastra di

¹⁴ Dalam konteks tersebut, Sutarto (dalam Sutarto dan Sudikan, 2004:1) telah melakukan pemetaan kantong-kantong kebudayaan di Jawa Timur, yang membagi sepuluh wilayah kebudayaan, yaitu; Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Seduluir Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.

¹⁵ Numera (Nusantara Melayu Raya), PSBNS (Perhimpunan Sastrawan dan Budayawan Negara Serumpun), PPN (Pertemuan Penyair Nusantara), Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara). Terkait, hal ini, pernah disampaikan penulis dalam SAPEMM II di University

level Asia Tenggara tersebut dalam perkembangan berikutnya dapat digunakan untuk mengamati dan mengukur perkembangan, apa yang disebut sebagai sastra kawasan.

Sastra Kawasan dan Transformasi Edukatif Berbasis Ekologis

Dalam konteks tersebut, berkembangnya suatu wacana, apa yang disebut sastra kawasan patut untuk dicermati. Sastra kawasan dapat dikonsepsikan sebagai proses kreatif sastra yang berkembang dalam suatu gugusan wilayah tertentu.¹⁶ Proses kreatif tersebut pada titik tertentu menjadi suatu tradisi perjumpaan kalangan sastrawan dalam waktu tertentu. Biasanya, hal itu dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk silaturahmi sastra antarpenyair, antarsastrawan.

Fenomena demikian itu menjadi patut diapresiasi karena bagaimanapun perkembangan sastra kawasan yang menunjuk lokus-lokus wilayah tertentu mampu menampilkan kegairahan bagi sebuah proses kreatif yang dapat berdampak secara positif, tidak hanya bagi kalangan sastrawan itu sendiri; melainkan, dampak kolektif bagi masyarakat yang ikut mambentuknya.¹⁷ Pada sisi inilah, interaksi secara timbal balik bagi kedua belah pihak dapat terjadi, termasuk proses transformasi edukatif berbasis dimensi ekologis.¹⁸

Sehubungan dengan hal itu, maka berkembangnya sastra kawasan, berikut tranformasinya betul-betul menjadi kompleks. Teks sastra, termasuk didalamnya teks puisi, dapat menjadi arus timbal balik, yang secara produktif mengalirkan nilai-nilai positif bagi masyarakat, bagi pendidikan. Terdapat arus kesadaran yang

Brunei Darussalam, Maret 2018, dengan tajuk "Puitika Nusantara: Religiusitas dalam Puisi Mutakhir Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Patani." Lebih lanjut, lihat Prosiding Seminar Antarbangsa Penyelidikan Mengenai Melayu (SAPEMM) Kali Ke-2, hal. 403-418.

¹⁶ Gugusan wilayah tersebut dapat mencakup beberapa jenjang/level; baik itu dalam tataran lokal tertentu, regional, nasional, maupun internasional.

¹⁷ Lebih lanjut, seperti yang dinyatakan oleh Jamal D. Rahman (2014), bahwa berkembangnya sastra kawasan disebutnya sebagai proses regionalisasi sastra, yang ditandai dengan lima hal, antara lain: (1) adanya forum sastra kawasan; (2) terbitnya bunga rampai karya sastrawan asal daerah tertentu; (3) hadirnya tradisi kritik/diskusi sastra di daerah tertentu; (4) munculnya leksikon sastra berdasarkan daerah atau kawasan tertentu, yang mencakup biografi, karya, kiprah, prestasi, dan sebagainya; (5) penghargaan bagi seorang yang dianggap berjasa atau mencapai prestasi tertentu di tingkat daerah.

¹⁸ Penulis memaknai dimensi ekologis tidak hanya mencakup lingkungan fisik semata; lebih kompleks dari itu adalah mencakup ekologi manusia secara utuh, yang meliputi; Tuhan dan yang dinisbatkan sebagai Tuhan (aspek mitologis), manusia itu sendiri, dan alam.

dibangun, dan seiring dengan itu, karya sastra yang berkembang pada suatu kawasan tertentu diharapkan betul-betul mampu menyimak, menghirup, dan merefleksikan dengan sungguh-sungguh tema-tema yang sesuai lokalitas/kawasan, dan kemudian menghembuskannya secara pelan-pelan pesan positif ekologis yang begitu kompleks bagi harmoni kehidupan manusia.

Dalam konteks itu, menarik untuk diamati manakala konteks perkembangan sastra yang terjadi di kawasan Asia Tenggara, yang turut memberikan gairah tersendiri bagi perkembangan sastra, khususnya puisi di wilayah Asia Tenggara tersebut. Tidak jarang, gairah tersebut meresap juga pada beberapa kantong-kantong di Indonesia, termasuk kantong-kantong sastra di Jawa Timur. Dapat diamati beberapa geliat dan aktivitas sastra terus tumbuh. Apakah itu sebatas sebagai aktualisasi proses kreatif semata; atau lebih jauh dari itu, menjadi semacam kekuatan pergerakan berbasis sastra.¹⁹

Dalam konteks itu, Jawa Timur sebenarnya memiliki tradisi sastra yang luar biasa, berikut dengan kekuatan kantong-kantong sastra yang telah disebutkan sebelumnya. Madura yang sangat kaya dengan penyair, Pesisir Utara, Mataraman, Arek, dan Pandalungan. Tentu, tradisi kreatif sastra tersebut perlu dirawat dan dikelola dengan baik pertumbuhan dan keberlangsungannya. Dibutuhkan sebuah agenda sastra, apapun itu namanya yang dapat memertemukan para sastrawan/penyair Jawa Timur untuk saling asah, asih, dan asuh dalam rangka meningkatkan kapasitas kreatifnya, yang bermuara pada peningkatan kapasitas kebudayaan dalam skala lebih luas, secara rutin dan berkala, dan tidak sesaat semata.

Implikasi dari hal tersebut, diharapkan adanya proses transformasi secara terus-menerus yang bernilai edukatif bagi citra lokalitas yang direfleksikan secara lebih kompleks dalam dimensi ekologis manusia yang lebih makro. Itulah kiranya, dapat dinyatakan bahwa karya sastra dapat memberikan kontribusi bagi kebudayaan manusia. Sebuah ruang bagi harmoni manusia untuk bernafas dan secara kontinu mengembangkan kebudayaannya.

Sastra Timur Jawa dengan Forum Sastra Timur, tanpa dimaksudkan secara berlebihan, lahir dan berkembang dalam konteks itu, untuk saling asah, asih, dan asuh, dengan terus melakukan ikhtiar sampai menemukan titik idealnya, tanpa kehilangan konteksnya sebagai bagian sastra Jawa Timur dan Nusantara dalam skala yang lebih luas. Ini merupakan kerja sastra dan sekaligus kerja kebudayaan yang tidak ringan. Semua menuntut kesungguhan dan konsistensi, sekaligus terus menjaga *elan vital*-nya. Terakhir, semoga proses kreatif ini terus tumbuh dan terbangun, sebagaimana disadari, bahwa menggerakkan kebudayaan sebuah bangsa

¹⁹ Gerakan PMK (Puisi Menolak Korupsi) dapat diambil contoh dalam hal ini, yang dimotori Sosiawan Leak, dkk dalam hal ini.

Akhmad Taufiq

untuk semakin bermutu dan bermartabat adalah tanggung jawab bersama, di manapun itu lokalitas/kawasannya.

Salam Sastra!

Salam Puitika Nusantara!

DAFTAR PUSTAKA

- Raffles, Thomas Stanford. 2014. *The History Of Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Rahman, Jamal D. 2014. "Sastra Kawasan." <http://jamaldrahman.wordpress.com/2014/05/16/sastra-kawasan/>.
- Soedjatmoko. 2001. *Kebudayaan Sosialis*. Jakarta: Melibas
- Sutarto, Ayu. 2004. "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur." Sutarto, Ayu dan Sudikan, Setya Yuwana (ed.). 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda kerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur
- Taufiq, Akhmad (Kur.). 2015. *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Taufiq, Akhmad, Dwi Pranoto, Siswanto (Kur.). 2017. *Timur Jawa: Balada Tanah Takat*. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Taufiq, Akhmad. 2018. "Puitika Nusantara: Religiusitas dalam Puisi Mutakhir Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Patani." dalam Brahim dan Rafidah, Nor (ed.). 2018. *Memartabatkan Pengajian Melayu di Peringkat Antarbangsa: Pluralisme Budaya dan Manuskrip Melayu Meningkatkan Imej Tamadun Bangsa*. Brunei Darussalam: Akedemi Pengajian Brunei dan Fakulti Sastera dan Sains Sosial Universiti Brunei Darussalam kerjasama Johann Wolfgang Gothe-Universitat Frankfurt Am Main.